



Mengenal Tradisi Tari Caci: Tarian Tradisional Masyarakat Adat Kabupaten Manggarai

Artikel Edukasi

Amanda Patricia Alicya Nontas

Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta

amandanontas12@gmail.com

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat majemuk dari segala hal, baik itu dari segi agama, bahasa, suku, kebudayaan, tradisi, dan masih banyak identitas yang lain yang menunjukkan Bangsa Indonesia kaya akan identitas diri di setiap daerahnya. Sehingga sangat wajar kalau bangsa ini dikatakan sebagai bangsa yang sangat pluralitas. Kebudayaan maupun tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Indonesia yang salah satunya tradisi tari caci yang ada di masyarakat Manggarai (Kabupaten Manggarai Timur, Manggarai Raya dan Manggarai Barat) Nusa Tenggara Timur. Tradisi tari caci ini tetap bertahan atau eksis ditengah pergolakan kemajuan yang serba modern (globalisasi) yang tentunya mampu merubah pola pikir masyarakat.

Tarian caci merupakan media bagi para laki – laki Manggarai untuk membuktikan kejantanan mereka. Walaupun tarian ini mengandung unsur kekerasan didalamnya, kesenian ini memiliki pesan yang damai didalamnya seperti semangat sportivitas, saling menghormati, dan juga diselesaikan tanpa dendam diantara mereka.

Tarian ini kemudian berkembang menjadi keseniann dimana ada gerakan tari, lagu, dan juga musik pengiring dalam memeriahkan acara.

RUMUSAN MASALAH

Tarian caci bukan hanya dimaknai sebuah seni, tapi tarian caci juga merupakan identitas masyarakat Manggarai. Hal tersebut dikarenakan tarian caci adalah bagian dari budaya Manggarai yang secara turun menurut. Tarian caci tidak muncul begitu saja dan menjadi bagian dari identitas dan kebudayaan Manggarai, melainkan caci memiliki sejarah dalam perkembangan yang harus terus dikenal dan dilestarikan. Artikel ini bertujuan untuk membahas lebih dalam lagi tentang asal usul dari tari caci ini dan juga nilai nilai yang ada di dalamnya. Adapun rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana sejarah dan asal usul dari tari caci yang ada di Nusa Tenggara Barat
2. Apa sajakah kostum dari pemain tari caci dan apakah terdapat makna simbolik atau fungsi dari tari caci ini ?
3. Apa upaya yang dilakukan untuk elestarian tari caci di Nusa Tenggara Timur ?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarian caci berasal dari bahasa Manggarai yaitu dua suku kata 'ca' berarti satu dan 'ci' berarti uji. Nama Caci sendiri berasal dari dua kata yaitu "ca" yang artinya satu dan "ci" artinya uji. Jadi dapat disimpulkan bahwa tari Cai bermakna menguji satu lawan satu untuk menguji ketangkasan, mengolah emosi dengan baik, membentuk diri yang dapat menghargai orang lain (lawan).

Caci atau tarian caci adalah tari perang sekaligus permainan rakyat antara sepasang penari laki - laki yang bertarung dengan cambuk di Flores, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Penari yang bersenjata cambuk (pecut) bertindak sebagai penyerang dan seorang lainnya bertahan dengan menggunakan perisai (tameng). Tari ini dimainkan saat syukuran tanam padi dan hasil panen (*hang woja*) dan ritual tahun baru (pentu), upacara – upacara pernikahan atau belis (*paca wina*), upacara pembukaan lahan atau upacara adat besar lainnya, serta dipentaskan untuk menyambut tamu penting. Disinilah nilai – nilai budaya muncul dalam permainan caci dengan segala keunikan.

Seorang laki – laki yang berpeperan sebagai pemukul disebut *Paki* berusaha memecut lawan dengan pecut yang dibuat dari kulit kerbau/sapi yang dikeringkan. Pegangan pecut juga dibuat dari lilitan kulit kerbau. Di ujung pecut dipasang kulit kerbau tipis dan sedang kering dan keras yang disebut *Lempa* atau lidi enau yang masih hijau disebut *Pori*. Laki – laki yang berperan sebagai penangkis disebut *Ta'ang*, menangkis lecutan pecut lawan dengan perisai yang disebut Nggiling dan busur dari bambu berjalin rotan yang disebut *Agang* atau *Tereng*. Perisai berbentuk bundar, berlapis kulit kerbau yang sudah dikeringkan. Perisai dipegang dengan sebelah tangan, sementara tangan lainnya memegang busur penangkis.

Caci dimainkan dua orang laki laki, satu lawan satu, tetapi memukul secara bergantian. Para pemain dibagi menjadi dua kelompok yang secara bergantian bertukar posisi sebagai kelompok penyerang dan kelompok bertahan. Caci dimainkan oleh kelompok tuan rumah atau disebut sebagai *ata one* dan kelompok pendatang dari desa lain yang disebut sebagai *ata peang* atau disebut *meka landang* yang berarti *tamu penantang*. Tarian Danding atau tandak Manggarai ditarikan sebagai pembuka pertunjukkan caci. Penari caci tidak hanya menari namun juga melecutkan cambuk ke lawan sembari berpantun dan bernyanyi. Lokasi pertandingan caci biasanya di halaman Rumah Adat.



Gambar 1. Pertunjukkan Caci

Bila pukulan lawan dapat ditangkis, maka pecutan tidak akan mengenai badan. Kalau pecutan tidak dapat ditangkis, pemain akan menderita luka. Jika mata terkena cambukan, maka pemain itu langsung dinyatakan kalah (*beke*), dan kedua pemain segera diganti. Pertarungan berlangsung dengan diiringi bunyi pukulan gendang dan gong, serta nyanyian *nengo* atau *dere* para pendukung. Ketika wakil kelompok bertanding, anggota kelompok lainnya memberi dukungan sambil menari nari. Tempurung kelapa dipakai sebagai tempat minum tuak yang dipercaya dapat menggandakan kekuatan para pemain dan penonton.

Seperti layaknya pertandingan bela diri, sebagian penonton ada mendukung penyerang, sementara sebagian lagi mendukung pemain bertaha. Anggota kelompok atau penonton bersorak – sorak memberi dukungan agar cambuk dilecutkan lebih kuat lagi.

Kostum, Makna Simbolik Dan Fungsi Dari Tari Caci

Pemain Tari Caci dilengkapi dengan pecut (*larik*), perisai (*nggiling*), penangkis (*koret*), dan penutup kepala (*panggal*). Pemain bertelanjang dada, tetapi mengenakan pakaian perang pelindung paha dan betis berupa celana panjang warna putih dan sarung *Songke* (*Songket* khas Manggarai). Kain Songket berwarna hitam dililitkan di pinggang hingga setulut untuk menutupi sebagian dari celana panjang. Dipinggang belakang dipasang untaian Nggorong dibagian belakang pantat dari pemain caci, fungsinya untuk menambah semangat dari para pemain caci tersebut, karena suaranya yang berbunyi mengikuti gerakan pemain.

Topeng atau hiasan kepala (*panggal*) dibuat dari kulit kerbau yang keras berlapis kain berwarna – warni. Hiasan kepala yang berbentuk seperti tanduk kerbau ini dipakai untuk melindungi wajah dari pecutan. Wajah ditutupi kain destar sehingga mata masih bisa melihat arah gerakan dan pukulan lawan. Bagian kepala dan wajah pemain hampir seluruhnya tertutup hiasan kepala dan kain sarung (kain destar) yang dililit ketat di sekeliling wajajh dengan maksud melindungi wajah dan mata dari cambukan, kecuali bagian tubuh dari pinggang kebawah yang ditandai sehelai kain yang menjuntai dari sabuk pinggang. Kulit bagian dada, punggung, dan lengan yang terbuka adalah sasaran cambuk. Caci juga sekaligus merupakan medium pembuktian kekuatan seorang laki – laki Manggarai. Luka – luka akibat cambukan dikagumi sebagai lambang maskulinitas. Caci penuh dengan simbolisme terhadap kerbau yang dipercayai sebagai hewan terkuat dan terganas di daerah Manggarai. Pecut melambangkan kekuatan ayah, kejantanan pria, langit. Perisai melambangkan ibu, kewanitaan, serta dunia. Ketika cambuk dilecutkan dan mengenai perisai, maka terjadi persatuan antara cambuk dan perisai.



Gambar 2. Pecut dan Perisai Kepala/Panggal



Gambar 3. Penutup Kepala/Panggal



Gambar 4. Sarung Songke



Gambar 5. Nggorong (Goro)

Dalam tradisi tari caci disetiap proses pelaksanaan terdapat nilai – niai tersendiri atau memiliki nilai karakter. Proses tersebut diantaranya melaksanakan musyawarah, ritual adat

yaitu semua peserta tari caci harus meminta bantuan kepada roh – roh halus dan roh nenek moyang yang telah meninggal, kekompakkan ibu – ibu memainkan musik tradisional (gendang dan gong) selama keberlangsungan tari caci itu menunjukkan kebersamaan serta cinta kebudayaan daerah, menyanyi sebagai bentuk rasa keberanian dan yang terakhir dalam penutupnya acara tari caci harus bersalaman sebagai bentuk rasa persaudaraan karena tari caci merupakan tari kedamaian.

Nilai – nilai yang dimunculkan pada saat acara puncak adalah seni/estetika, persahabatan, kedisiplinan, kesopanan, keberanian, ketangkasan. Tari juga memiliki makna sebagai simbol keperkasaan, simbol kerendahan hati, dan sebagai simbol sportivitas karena setiap penari Caci walaupun sampai teruka mereka tidak boeh dendam, dan hanya boleh dibalas melalui Caci pula.

Bagi masyarakat Manggarai NTT, tarian caci memiliki fungsi dalam kehidupan sehari – hari. Dikutip dari kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berikut fungsi tarian caci :

1. Fungsi Ritual

Tarian caci sebagai fungsi Ritual berupa ungkapan atau symbol komunikasi kepada Yang Maha Kuasa atau yang di Agungkan. Fungsi Ritua tersebut terlihat dari dibacakannya doa atau mantra serta berbagai macam sesajian yang harus di penuhi dengan tujuan keselamatan bagi pemain dan penonton saat acara caci berlangsung.

2. Fungsi Sosial

Tarian Caci muncul karena adanya interaksi social. Interaksi dan komunikasi yang baik antar anggota masyarakat akan menumbuhkan ikatan yang kuat. Adanya kontak social masyarakat dalam menggelar tari caci terlihat saat masak Bersama hingga seluruh persiapan penyelenggaraan caci di laksanakan

3. Fungsi Estetika

Tarian caci dapat dilihat dari cara berpakaian, lagu atau musik yang dimainkan, serta keindahan berbahasa para pemainnya.

Upaya Yang Dilakukan Untuk Melestarikan Tari Caci

Upaya pelestarian tari caci di Nusa Tenggara Timur dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti Mengajarkan kepada generasi muda melalui kebijakan adat, tua adat dan pemerintah setempat mengadakan agenda untuk mempelajari tarian kepada generasi muda. Yang kedua dengan cara Membentuk komunitas seni ; membentuk komunitas seni tari yang aktif mengadakan pelatihan, workshop, dan pertunjukan. Yang ketiga Melaksanakan Ritual Adat ; melaksanakan ritual adat sebagai bentuk penghargaan kepada roh nenek moyang sebagai pewaris tarian cai. Yang keempat memfasilitasi pertunjukan ; pemerintah setempat memfasilitasi pertunjukan caci di berbagai ajang, baik nasional maupun internasional. Dan yang terakhir mengembangkan gerak dan kostum yang digunakan dalam tarian caci.

KESIMPULAN

Kesimpulannya bahwa Budaya Tarian Caci di Nusa Tenggara Timur, sudah seharusnya kita hargai dan kita lestarikan karena penetapan dan pembentukan tidak dilakukan secara sembarangan. Dengan mengetahui Tradisi ini kita telat berpartisipasi dalam melestarikannya. Adapun nilai nilai yang dapat kita pelajari dari tari caci ini seperti kesopanan, kedisiplinan, seni/kerapian, ketangkasan/keberanian, kedamaian, kekompakkan, rela berkorban. Selain itu orang Manggarai merasa tradisi tari caci sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka serta tradisi tari caci sudah mengakar dalam relung – relung kehidupan masyarakat Manggarai dan bahkan sudah menjadi bakat dan hobi masyarakat Manggarai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi M. Nggoro. (2013). Budaya Manggarai. Selayang Pandang, Edisi Revisi Ende: Nusa Indah
- Abidin, M. S., NURSALIM, N., & PRISTIANI, Y. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila Dalam Tarian Caci di Desa Benteng Suru Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat*.
[Welcome to Repository Universitas Nusantara PGRI Kediri - Repository Universitas Nusantara PGRI Kediri](#)
- Afriyanti, F. (2009). makna simbolik dan fungsi tarian caci pada masyarakat manggarai Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Sosial, Kajian Budaya*, 2, 1-8.
- Aninda, M. P., & Sihombing, L. H. (2022). THE VALUE OF FIGHTING DANCE TO AVOID CULTURAL VIOLENCE PERSPECTIVE: ON CACI OF THE MANGGARAI TRIBE. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies ...* . <https://journal2.um.ac.id/index.php/jisllac>
- Darus, A. (2021). *Pesan Komunikasi di Balik Seni Tari Caci Manggarai Raya, Provinsi NTT*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Katolik Widya Mandira
- Jampi,H. Nawir,M. Hadisaputra. (2019). Nilai Kesenian Budaya Tarian Caci Pada Masyarakat Manggarai Kabupaten Manggarai Timur. Makasar
- Edu, A. L., Guntar, E. L., & Moon, Y. J. (n.d.). KAJIAN SEMIOTIK DAN NILAI HEROISME PADA TARIAN CACI ORANG MANGGARAI, NUSA TENGGARA TIMUR. In ... BUDAYA DAN MASYARAKAT DALAM https://www.researchgate.net/profile/sebastianus-menggo-2/publication/333669828_human_resources_empowerment_in_tourism/links/5cfd138e4585157d159ed8cf/human-resources_empowerment-in-tourism.pdf#page=57

